

ISBN: 978-602-96172-6-9



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
12 MARET 2014

ISBN: 978-602-96172-6-9



PROSIDING SEMINARNASIONAL

PEMANTAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
12 MARET 2014

SAMBUTAN DIREKTUR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bapak Rektor yang saya hormati,

Para pembicara tamu dari Jepang, Bapak Prof. Masaaki Sato, Ph.D. dan Ibu Naomi Takasawa, Ph.D. yang saya hormati pula.

Bapak dan Ibu Wakil Rektor, Dekan, Ketua Lembaga, Asisten Direktur, Wakil Dekan, Bapak Kaprodi (Sekprodi), para tamu undangan yang saya hormati

Para peserta seminar, dan para mahasiswa yang saya banggakan.

Selamat datang di Seminar Nasional dengan tema “ Pemantapan Pelaksanaan Kurikulum 2013” yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Hadirin yang berbahagia,

Pertama-tama, marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat berada di aula PPS UNY dalam rangka menghadiri acara Seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi (S2) Pendidikan Dasar. Semoga rangkaian kegiatan ini dapat berjalan lancar dan diridloi Allah Swt. Amiin.

Kedua, perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga acara ini dapat terselenggara. Terutama kepada Bapak Rektor UNY yang telah memberikan arahan, dan bersedia menjadi pembicara kunci pada seminar ini. Serta tidak lupa kepada pembicara tamu dari Jepang, Bapak Prof. Masaaki Sato, Ph.D. dan Ibu Naomi Takasawa, Ph.D. yang ditengah-tengah padatnya kesibukan agenda mereka. Mereka bersedia menyempatkan waktu berkunjung ke PPs UNY untuk berbagi ilmu dan pengalaman melalui seminar ini.

Bapak Rektor, para tamu, dan peserta seminar yang kami hormati,

Perubahan Kurikulum 2013 suka tidak suka, mau tidak mau harus kita terima. Hampir setahun kurikulum ini dilaksanakan, bahkan belum semua kelas melaksanakan sehingga masih memerlukan pemikiran dari kita semua untuk menyokong tegaknya kurikulum 2013 ini. Di sinilah letak titik pentingnya seminar ini. Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah lama dikenal dalam pendidikan. Namun pelaksanaannya belum menyentuh secara nyata dalam praktek guru. Di dalam kurikulum 2013 sangat ditekankan tugas siswa adalah belajar, maka kegiatan belajar di sekolah semestinya mendapatkan perhatian utama guru. Guru tidak lagi bisa dengan bangga hanya menyampaikan materi pelajaran atau mengajar semata, melainkan tugas guru adalah seharusnya membuat siswa melaksanakan kegiatan belajar. Dengan demikian tugas guru tidak lagi “mengajar” tetapi tugas guru seharusnya “membelajarkan”. Perubahan kurikulum 2013 tidak hanya pada cara dan pendekatan pembelajarannya saja melainkan juga pada pemahaman konsep pendidikan yang lebih luas. Bahwa pendidikan bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Untuk ini maka kita dapat memetik pengalaman pendidikan yang telah dilaksanakan di Jepang. Bagaimana sekolah dapat dijadikan sebagai pusat belajar dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bapak Prof. Masaaki Sato, Ph.D. dan Ibu Naomi Takasawa, Ph.D. tentunya memiliki pengalaman yang banyak terhadap pelaksanaan *learning community* ini.

Terakhir, kami mohon Bapak Rektor berkenan untuk membuka acara seminar ini, dilanjutkan dengan memberikan materi kunci terkait dengan “Pendidikan dasar dalam perubahan kurikulum 2013”

Demikian yang dapat kami sampaikan kepada Bapak Rektor beserta semua hadirin peserta seminar yang berbahagia.

Wabillaahit taufiq walhidayah,
Wassalamu’alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 Maret 2014
Direktur PPs UNY,

Prof. Dr, Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
NIP. 19550415 198502 1 001

KATA PENGANTAR KETUA PANITIA

Hampir setahun kurikulum 2013 berjalan. Waktu setahun adalah waktu inisiasi bagi suatu program. Sebagai suatu inisiasi – kurikulum 2013 – maka masih banyak memiliki sisi-sisi yang perlu disempurnakan atau dimantapkan untuk pelaksanaannya. Sehubungan dengan inilah Program Studi Pendidikan Dasar menyelenggarakan Seminar Nasional untuk memantapkan pelaksanaan Kurikulum 2013. Melalui seminar ini diharapkan akan diperoleh berbagai masukan untuk semakin memantapkan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Di samping itu, salah satu tujuan penyelenggaraan seminar ini adalah untuk sosialisasi dalam rangka pembukaan program studi baru S3 Pendidikan Sekolah Dasar. Seperti kita ketahui bahwa awal tahun 2014 ini PPs UNY mendapatkan surat mandat untuk menyelenggarakan pendidikan doktor (S3) program studi Pendidikan Sekolah Dasar. Walaupun sebenarnya usulan pembukaan prodi S3 Pendidikan Dasar ini telah kita rintis sejak tahun 2011. Untuk itu, walaupun dalam kondisi persiapan yang relatif pendek panitia telah berusaha sebaik-baiknya menyelenggarakan seminar ini, dengan menyampaikan undangan kepada semua perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang memiliki program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Jumlah peserta yang dirancang 150 orang, ternyata peserta membludak berdasarkan dari presensi panitia ada 236 orang. Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan Bapak Direktur beserta jajarannya, serta semua pihak yang tidak sempat kami sebutkan satu per satu atas segala bantuannya sehingga Seminar Nasional ini dapat terselenggara. Semoga seminar ini dapat bermanfaat khususnya bagi pendidikan dan pada umumnya bagi kita semua.

Yogyakarta, 12 Maret 2014
Ketua Panitia,

Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.
NIP. 19660115 199303 1 003

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.....	i
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	ii
Dartar Isi.....	iv
Pemakalah Utama	
1. Lesson Study untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sekolah sebagai Learning Community <i>Masaaki Sato</i>	1
2. Memahami Situasi Nyata di Pendidikan Dasar: Peranan yang Disarankan kepada LPTK dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar <i>Naomi Takasawa</i>	9
3. Pendidikan Dasar dalam Konteks Pengembangan Kurikulum 2013 <i>Rochmat Wahab</i>	12
Pemakalah Pendamping	
1. <i>Lesson Study Berbasis Collaborative Learning</i> sebagai Model Pemantapan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar <i>Ali Mustadi</i>	19
2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education</i> (RME)..... <i>Anggit Prabowo</i>	28
3. Paradigma Baru PPKn dalam Membangun Karakter..... <i>Ari Wibowo</i>	37
4. Pengembangan Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis <i>Puzzle</i> Multimedia bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV <i>Dhiniaty Gularso</i>	44
5. Pembelajaran Matematika menurut Stmahasiswa <i>National Council of Theachers of Mathematics</i> (NCTM); Upaya Mempersiapkan Calon Dosen SD dalam Mengajar Matematika yang Menyenangkan <i>Dyah Worowirastri Ekowati</i>	57
6. Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter dalam Kurikulum 2013..... <i>Erna yayuk</i>	65
7. Kebijakan Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar <i>Fauzia</i>	77
8. Penilaian Otentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013..... <i>H.Sujati</i>	83
9. Pembelajaran Tematik Kelas IV Tema 1 Sub Tema 3 yang Menyenangkan Menggunakan Media Balon Misteri <i>Iisrohli Irawati, Tini, Suyanta</i>	90
10. Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 melalui Pengembangan Program Afektif dalam Budaya Sekolah..... <i>Kurotul Aeni</i>	100

11. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter <i>Lue Sudiyono</i>	106
12. Menuju Pendidikan Ramah Anak (Mencari Format Ideal Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Tingkat Pendidikan Dasar) <i>Minsih</i>	113
13. Pentingnya <i>Model Value Clarivication Technique</i> Tipe Perisai Kepribadian dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar <i>Muhamad Afandi</i>	117
14. Guru sebagai Kunci Pelaksanaan Kurikulum 2013 <i>Muhammad Nur Wangid</i>	125
15. Analisis Kontribusi KTSP & Kurikulum 2013 di SD dalam Pendidikan Mitigasi Bencana Gunung Api <i>Pujianto, Prabowo, Wasis</i>	132
16. Implementasi Teori Belajar Bruner sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa S-1 PGSD tentang Konsep Operasi Bilangan (Sebuah Pendekatan Pelaksanaan Kurikulum 2013)..... <i>Rahayu Condro Murti</i>	140
17. Kesiapan Guru Sekolah Dasar secara Profesional dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 <i>Sekar Purbarini Kawuryan</i>	149
18. Manajemen Kelas <i>Berbasis Soft Skill</i> pada Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar <i>Sri Utaminingsih</i>	154
19. Mempersiapkan Kreativitas Calon Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Produk Pembelajaran Melalui <i>Brain Based Learning</i> untuk Implementasi Kurikulum 2013 <i>Unik Ambar Wati</i>	160
20. Lesson Study Sebuah Usaha untuk Perbaikan Pembelajaran di Kelas <i>Widarto</i>	166
21. Peningkatan HOTS Calon Guru Sd Melalui Penggunaan Discrepant Events pada Aktivitas Saintifik Pembelajaran IPA untuk Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 <i>Woro Sri Hastuti</i>	171

KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Fauzia

Staf Pengajar FKIP, Prodi PBI
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
ezzy_fauzia@yahoo.com

Abstrak

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013 pengajaran Bahasa Inggris mulai bergeser fungsinya tidak lagi menjadi mata pelajaran muatan lokal, namun menjadi salah satu program yang dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penyebab dihilangkannya mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar ada beberapa hal, yaitu: 1) adanya pendapat bahwa Bahasa Inggris belum waktunya diajarkan di level paling awal pada jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena anak-anak pada level ini masih pada tahap belajar bahasa pertama (first language) dan bahasa ibu mereka (native language), 2) pengembangan mata pelajaran yang tercakup dalam muatan lokal lebih pada pengembangan budaya dan jiwa kepemimpinan, 3) pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar belum cukup mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap penguasaan Bahasa Inggris. Implikasi pemberlakuan kebijakan kurikulum 2013 ini terlihat pada: 1) tenaga pendidik dan 2) institusi pencetak tenaga pendidik itu sendiri.

Kata kunci: kebijakan, kurikulum 2013, implikasi, pengajaran, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Inggris mempunyai dua kedudukan penting di Indonesia. Kedudukan yang pertama adalah sebagai bahasa asing. Sebagai bahasa asing ini artinya bahwa bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal di sebuah tempat tertentu. Bahasa asing juga dapat dipahami sebagai sebuah bahasa yang tidak digunakan di tanah air/ negara asal seseorang. Sedangkan sebagai bahasa kedua, bahasa Inggris mempunyai pengertian yaitu bahwa bahasa ini digunakan oleh suatu negara sebagai bahasa pengantar kedua setelah bahasa yang dipakai di negara tersebut.

Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris diajarkan mulai tingkat sekolah dasar hingga tingkat yang lebih tinggi yaitu universitas. Pada kurikulum yang diberlakukan sebelum kurikulum 2013, pengajaran Bahasa Inggris mempunyai porsi cukup banyak khususnya di tingkat paling dasar, yaitu tingkat sekolah dasar. Pada level ini, awalnya Bahasa Inggris mempunyai fungsi sebagai muatan lokal. Pelajaran muatan lokal merupakan pelajaran wajib yang ditempuh oleh siswa. Hasil dari pembelajaran muatan lokal ini juga dituliskan dalam rapor yang diperoleh siswa saat

penerimaan rapor di tiap semester bersama dengan mata pelajaran wajib yang lainnya.

Perumusan Masalah

Wacana yang muncul sejak diberlakukannya kurikulum 2013 adalah pergeseran bahkan penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Di beberapa sekolah dasar, bahasa Inggris dihapuskan ataupun bergeser fungsinya menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler. Kebijakan ini muncul bukannya tanpa alasan. Beberapa alasan yang disinyalir kuat melatar belakangi penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah anggapan bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar masih berusaha memahami bahasa pertama maupun bahasa ibu mereka, jika bahasa Inggris dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal, maka dikhawatirkan kebingungan siswa dan kesulitan siswa tidak dapat dihindari. Alasan yang kedua adalah pengembangan materi pelajaran yang bersifat kultural lebih banyak dikembangkan, sehingga siswa di tingkat sekolah dasar lebih dapat mengenal lebih dulu budaya yang ada di sekeliling mereka. Alasan yang terakhir adalah bahwa hingga saat ini belum tampak hasil yang maksimal terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di tingkat sekolah dasar.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari makalah ini adalah melihat sejauh mana implikasi kebijakan kurikulum 2013 terhadap pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Makalah ini tidak hanya akan melihat implikasi yang sudah sangat terlihat, yaitu penghapusan maupun pergeseran kedudukan Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, namun juga mengkaji sejauh mana kebijakan kurikulum 2013 tersebut berpengaruh bagi pengajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, pengembangan kurikulum dan materi di tingkat sekolah dasar, dan dalam lingkup yang lebih luas yaitu pada kemajuan pendidikan di Indonesia.

KAJIAN LITERATURE DAN PEMBAHASAN SERTA PENGEMBANGAN TEORI/KONSEP.

Pengertian bahasa dan Pemerolehan Bahasa

(Dardjowidjojo: 2005) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkhis. Dalam bidang fonologi misalnya, elemen-elemen ini adalah bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa yang bersangkutan. Elemen bunyi ini tentunya

berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam bahasa Inggris, misalnya banyak bunyi yang ada juga ada dalam bahasa kita, tetapi ada pula bunyi yang tidak ada dalam bahasa kita.

Bunyi-bunyi ini membentuk suatu sistem dalam arti bahwa perpaduan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain tidak acak, namun mengikuti aturan tertentu. Dua bahasa bisa saja memiliki beberapa bunyi yang sama, misalnya bunyi [m], [b], [s], [k], [t], dan [a], tetapi bahasa A, Bahasa Jawa, mengizinkan [m] dan [b] untuk memulai suatu kata, seperti pada kata *mbak*, tetapi bahasa B, bahasa Inggris, tidak mengizinkannya. Tidak ada dalam bahasa ini kata yang dimulai dengan mb seperti, misalnya **mbear*, **mboating**. Sebaliknya, Bahasa Inggris menijinkan gugus konsonan /skt/ pada akhir kata seperti pada kata *asked* dan *masked*, sedangkan bahasa Jawa melarangnya. Secara hierarkis, sekelompok bunyi membentuk suku dan sekelompok suku membentuk kata. Dengan demikian, terjadilah kata-kata seperti bambu (Indonesia), playon (Jawa), dan *happy* (Inggris).

Leonard Bloomfield menyatakan bahwa "*Language learning is doubtless the greatest intellectual feat any of us is ever required to perform*". Ini artinya bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai proses pembelajaran yang tidak ada manfaatnya, karena pembelajaran bahasa merupakan proses pengembangan intelektual tersendiri bagi seseorang. Penguasaan bahasa dimulai sejak anak-anak berusia 3-5 bulan, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

L1 ACQUISITION		
Stage	Typical age	Description
Cooing	3-5 months	Vowel-like sounds
Babbling	6-10 months	Repetitive CV patterns
One-word stage	12-18 months	Single open-class words or word stems
Two-word stage	18-20 months	"mini-sentences" with simple semantic relations
Telegraphic stage	24-30 months	Sentence structures of lexical words no functional or grammatical morphemes
Later multiword stage	30+ months	Grammatical or functional structures emerge

Dari tabel diatas terlihat bahwa ada tahap pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak. Terdapat karakteristik yang berbeda antara satu tahap dengan yang lainnya yang saling berkaitan satu sama lain, hingga pada tahap akhir terjadinya pemerolehan bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dimulai sejak anak-anak memasuki tingkat sekolah dasar. Pemberian subjek mata pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum sebelumnya didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya adalah salah satu

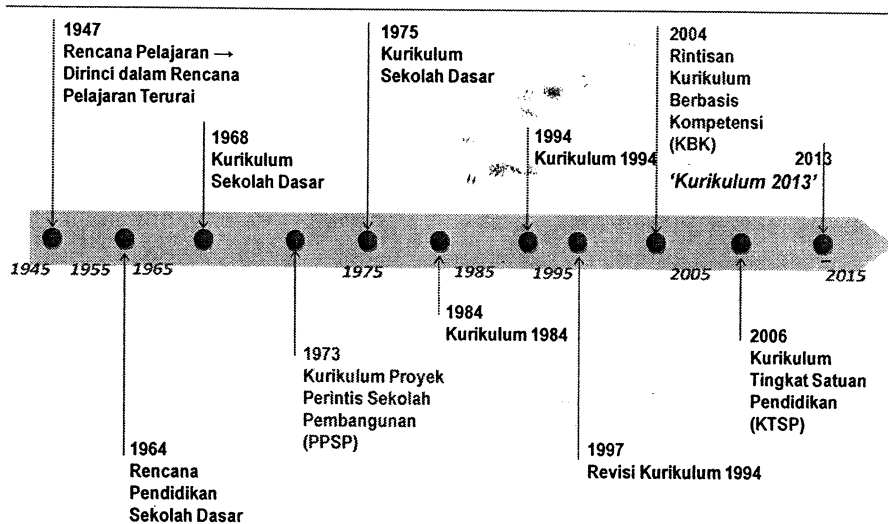
teori yang dikembangkan oleh Vygotsky yang biasa disebut dengan '*The Critical Period Hypothesis*'. Dalam teori ini diungkapkan bahwa anak-anak pada tingkat dasar atau tingkat sekolah dasar mempunyai kompetensi yang potensial dalam belajar bahasa. Lebih lanjut diungkapkan bahwa anak-anak akan lebih efektif belajar bahasa kedua mereka, karena dalam sistem otak mereka terdapat mekanisme yang mendukung kemampuan penguasaan bahasa pertama (L1) seperti dituliskan oleh

Vygotsky dalam (Cameron: 2001) sebagai berikut: *Children might learn a second language more effectively because their brains are still able to use the mechanism that assist their first language acquisition.* Teori ini juga dikenal sebagai teori Natural Approach, dimana salah satu cara untuk menegmabnagkan penguasaan bahasa kedua melalui penguasaan bahasa kedua yaitu dengan menggunakan bahasa tersebut dalam proses komunikasi.

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Tabel 2.

Perkembangan Kurikulum di Indonesia



Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud no.67 tahun 2013 tentang kurikulum SD, beberapa hal

penting terkait dengan kurikulum 2013 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pelajaran SD/Madrasah Ibtidaiyah

Alokasi Waktu Perminggu								
	Mapel	I	II	III	IV	V	VI	
Kelompok A								
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4	
2	Pend.Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5	
3	B.Indonesia	8	9	10	7	7	7	
4	Matematika	5	6	6	6	6	6	
5	IPA	-	-	-	3	3	3	
6	IPS	-	-	-	3	3	3	
KELOMPOK B								
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5	
2	Pend.Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4	
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU		30	32	34	36	36	36	

Keterangan:

- a. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- d. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h. Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- i. Pembelajaran Tematik-Terpadu.

Tabel 4.

Alasan Pengembangan Kurikulum

Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
<ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA • Masalah lingkungan hidup • Kemajuan teknologi informasi • Konvergensi ilmu dan teknologi • Ekonomi berbasis pengetahuan • Kebangkitan industri kreatif dan budaya • Pergeseran kekuatan ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknosains • Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan • Hasil TIMSS dan PISA 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan berpikir jernih dan kritis • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal • Memiliki minat luas dalam kehidupan • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya • Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan
Fenomena Negatif yang Mengemuka	Persepsi Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkelahian pelajar ▪ Narkoba ▪ Korupsi ▪ Plagiarisme ▪ Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek..) ▪ Gejolak masyarakat (social unrest) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif • Beban siswa terlalu berat • Kurang bermuatan karakter

Tabel 5.



Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar

Kebijakan penghapusan dan pergeseran mata pelajaran Bahasa Inggris serta merta memberikan implikasi yang signifikan pada pembelajaran Bahasa di tingkat dasar. Beberapa dampak tersebut dapat dilihat pada beberapa hal yaitu:

1) Penghapusan jam pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar. Jika sebelumnya Bahasa Inggris diberikan mulai kelas satu hingga kelas enam, maka sejak diberlakukannya kurikulum Bahasa Inggris, sekolah dasar kemudian tidak lagi meletakkan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran wajib, yang minimal diberikan satu jam pelajaran dalam seminggu, namun mengesernya menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler setelah jam mata pelajaran selesai. Di beberapa sekolah Muhammadiyah, pelajaran Bahasa Inggris masih tetap diadakan, diselipkan dalam jam pelajaran dikarenakan adanya ISMUBARIS (Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris) sebagai ciri khas karakter pendidikan di sekolah-sekolah dasar Muhammadiyah. Namun, ada beberapa sekolah juga meletakkannya jadwal pembelajaran Bahasa setelah jam pelajaran selesai.

2) Dampak yang kedua setelah pengurangan jam pelajaran Bahasa Inggris dan penghapusan mata pelajaran tersebut,

menyebabkan sejumlah guru yang berasal dari latar belakang bahasa Inggris menjadi kekurangan jam mengajar. Beberapa guru kemudian memutuskan untuk berpindah ke jenjang yang lebih tinggi dari sekolah dasar, yaitu SMP maupun SMA, dimana jam pelajaran Bahasa Inggris mempunyai porsi jam mengajar yang lebih banyak. Selain itu, UN SMP dan SMA yang masih menempatkan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Peran bahasa Inggris pada level ini dianggap lebih mampu men-cover kemampuan pendidik di bidang pengajaran bahasa Inggris menjadi lebih maksimal.

3) Dampak yang ketiga, masih berkaitan dengan pendidik dengan latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Banyak diantaranya yang kemudian memutuskan untuk menjadi guru kelas. Ini artinya bahwa, kemampuan Bahasa Inggris yang didapat saat kuliah menjadi tidak dapat digunakan dengan maksimal. Akibat beralih fungsinya Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler dengan jam terbatas, guru kemudian memilih menjadi guru/wali kelas yang kemudian mempunyai kapasitas yang berbeda dengan pengajar Bahasa Inggris. Guru kelas/wali kelas lebih dituntut untuk dapat menguasai mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Hal ini mengharuskan para guru untuk mempelajari dan menguasai beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UN tersebut dalam waktu yang relatif singkat.

4) Institusi keguruan pencetak tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris menjadi lebih terbatas dalam menyalurkan sumberdayanya. Institusi keguruan yang secara langsung berkaitan langsung para stakeholder yaitu sekolah sekolah dalam menyediakan guru Bahasa Inggris setidaknya kemudian hanya akan dapat masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi selain sekolah dasar, yaitu SMP, SMA, maupun tingkat perguruan tinggi. Implikasi kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 juga berpengaruh pada kurikulum yang dikembangkan. Kurikulum yang kemudian dikembangkan oleh institusi keguruan pencetak tenaga keguruan juga harus didasari pada kebutuhan *stakeholder* yang berubah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan diatas, perlu diambil beberapa kesimpulan bahwa kebijakan kurikulum 2013 yang serentak akan diberlakukan secara signifikan telah memberikan dampak dan implikasi yang besar terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Pendidikan dasar sebagai wahana untuk

mentransfer ilmu pada tingkat paling awal kemudian juga terkena dampak dari pemberlakuan kurikulum 2013 ini.

Beberapa faktor yang kemudian mempengaruhi kebijakan kurikulum 2013 terhadap penghapusan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar mungkin masih perlu dikaji dan dianalisis ulang. Hal ini tentunya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Peran para pemangku kebijakan, *stakeholder*, pelaku di lapangan seperti pendidik dan siswa sendiri juga perlu dilibatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowijoyo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cameron, Lyne. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____ (2013). *Pengantar Uji Publik Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.